

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan kinerja perbankan sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian suatu negara. Sebab itu, kemajuan dari bank di suatu negara dapat dijadikan suatu ukuran kemajuan negara yang bersangkutan, semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Hampir semua sektor berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan yang membutuhkan jasa bank. Dengan kata lain, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara yakni sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (Simbolon, 2017). Oleh karena itu, pihak bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjaga kinerja perbankan tersebut dengan beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi dan juga baik dalam menjaga tingkat likuiditasnya.

Kinerja perbankan nasional pada tahun 2018 memiliki hasil yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya (Beritasatu, 2018). Membaiknya kinerja tahun ini tidak hanya didorong oleh peningkatan penyaluran kredit, tapi juga ditopang oleh efisiensi yang dijalankan perbankan sehingga menyebabkan biaya operasional lebih rendah dibanding periode sebelumnya. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia, kinerja sektor perbankan pada tahun 2017 bergerak relatif moderat dengan pertumbuhan aset sektor perbankan tercatat 9,8% menjadi Rp 7.387 triliun. Meskipun demikian, aspek profitabilitas sektor perbankan dapat bertumbuh sehingga pengembalian atas berada pada level 2,5% pada tahun 2017, meningkat dari 2,2% pada tahun 2016. Sedangkan portofolio kredit sektor perbankan tumbuh sebesar 8,2% menjadi Rp 4.738 triliun pada tahun 2017. Bank Indonesia memproyeksikan penyaluran kredit pada tahun ini akan tumbuh kisaran 10%-12%. Bahkan, hingga Mei 2018 BI mencatat pertumbuhan kredit perbankan 10,26% secara tahunan atau *year on year* yang berarti naik sebesar 2,06% dari tahun 2017. Pertumbuhan kredit yang terus membaik hingga akhir tahun akan menjadi motor penggerak perekonomian nasional yang ditargetkan tumbuh 5,4% dalam APBN 2018.

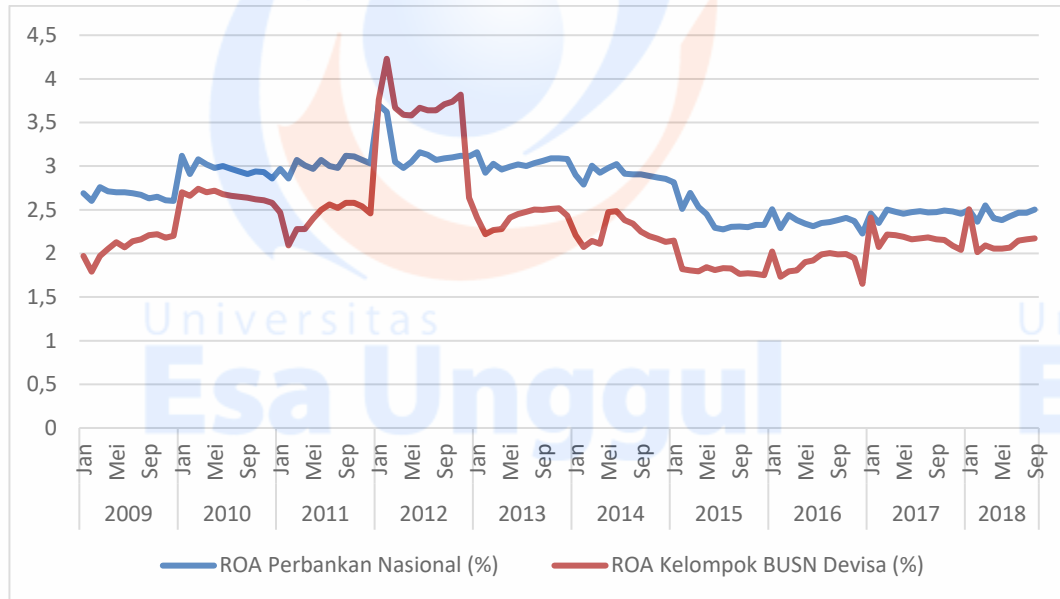
Secara umum, kinerja industri perbankan sudah cukup bagus. Rasio kredit bermasalah bank per Mei 2018 relatif sama dengan April 2018 sebesar 2,79% meskipun mengalami kenaikan sebesar 0,19% dari tahun 2017, nilai tersebut masih dapat diatasi hingga akhir tahun ini. Permodalan industri perbankan tetap solid tercermin dari rasio kecukupan modal yang tercatat sebesar 22,45%. Pada tahun ini diharapkan kinerja perbankan akan membaik dari tahun-tahun sebelumnya (Beritasatu, 2018). Selama hampir tiga tahun terakhir, industri perbankan memang

mengalami kontraksi karena kondisi ekonomi global yang berdampak pada perekonomian domestik. Namun secara keseluruhan, dilihat dari profitabilitas dan likuiditasnya kondisi keuangan perbankan nasional berada pada posisi yang solid. Karena dalam beberapa tahun terakhir, regulator melakukan pengawasan terhadap industri perbankan secara proaktif dan berkelanjutan terutama dari segi profitabilitas dan likuiditasnya.

Menurut (Munawir, 2014) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Irham Fahmi, 2015) pengertian rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dilihat dari penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian mengenai pengaruh antara likuiditas terhadap profitabilitas yang diteliti oleh (Tioro Simbolon, 2017) dan (Yudha Aji, 2017) menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2014). Adapun pengertian likuiditas yang dikemukakan oleh (Sutrisno, 2012) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Berdasarkan penelitian (Herry Buchory, 2014) yang meneliti pengaruh antara profitabilitas terhadap likuiditas menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Profitabilitas perbankan biasanya di proksikan oleh *return on assets* (ROA). ROA yang merupakan hasil produktivitas aset jika nilainya semakin besar dapat dikatakan sebuah bank semakin efisien kinerjanya. Data empiris diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia selama periode 2009 - 2018 menunjukkan hasil yang fluktuatif dengan trend yang menurun seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.

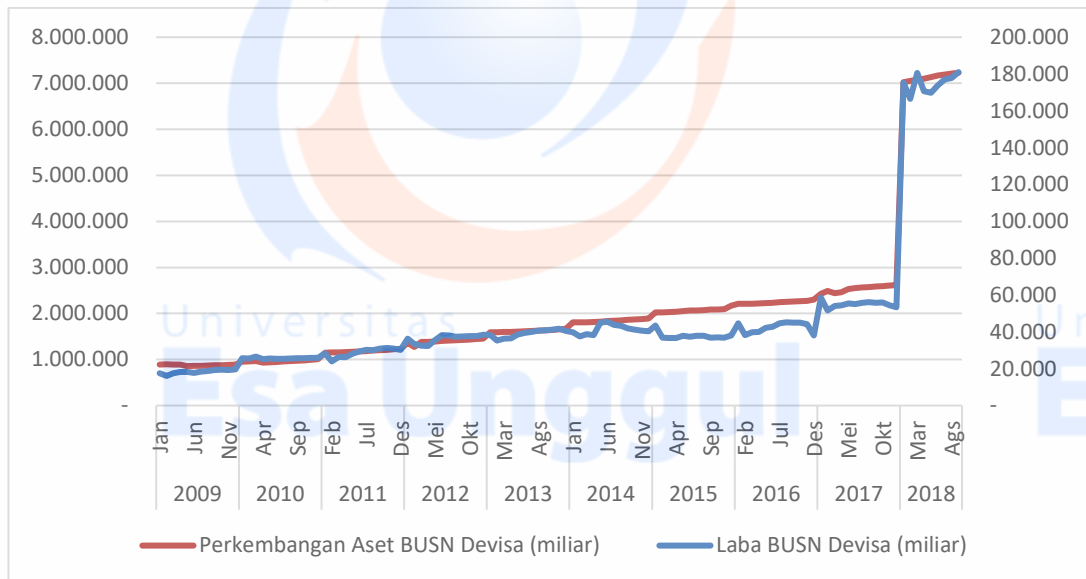


Sumber : Bank Indonesia, data diolah peneliti (2018)

Gambar 1.1 Grafik Perbandingan ROA Industri Perbankan Nasional dengan Kelompok BUSN Devisa Periode 2009-2018

ROA dianggap dapat mewakili kinerja keuangan suatu bank lebih baik karena ROA menganalisis pendapatan yang dibandingkan dengan aset dimana di dalam aset terdapat dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat, maka selain dapat menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Terlihat jelas pada grafik perbandingan ROA industri perbankan Nasional dengan kelompok BUSN Devisa, bahwa nilai ROA kelompok BUSN Devisa selalu berada dibawah ROA industri perbankan Nasional. Namun, pada tahun 2012, ROA kelompok BUSN Devisa berada di titik paling tinggi yaitu sebesar 4,3%. Pada tahun itulah kelompok BUSN Devisa memberikan kinerjanya yang terbaik dengan menghasilkan laba yang cukup besar dibanding dengan tahun-tahun yang lain selama periode 2009-2018. Tetapi, antara ROA industri perbankan Nasional dan kelompok BUSN Devisa selalu bergerak sejalan tiap tahunnya. *return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat (Satriyo, Edhi 2013 dalam Tri Putri, 2017). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya.



Sumber : Bank Indonesia, data diolah peneliti (2018)

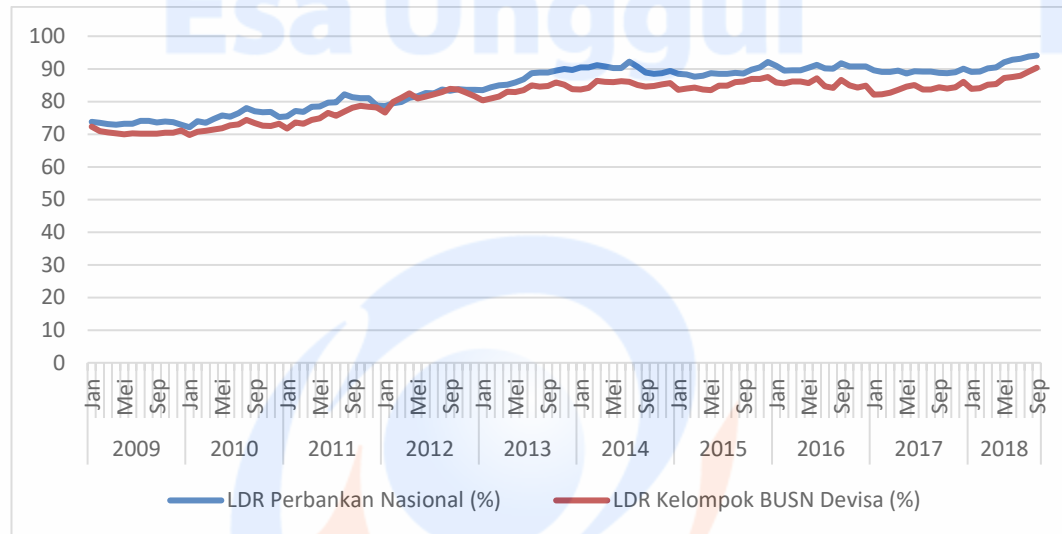
Gambar 1.2 Grafik Perbandingan Total Aset dengan Laba pada Kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa total aset pada periode 2014 hingga 2017 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan perolehan laba oleh kelompok BUSN Devisa. Hal inilah yang mungkin saja dapat mempengaruhi mengapa nilai ROA pada kelompok BUSN Devisa pada periode yang sama mengalami penurunan. Karena, ROA bisa saja mengalami penurunan apabila laba yang diperoleh naik 10 %, namun total aset yang dimiliki pun cenderung lebih besar 20 % dari laba yang diperoleh.

Selain profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perbankan, bank yang memiliki tingkat likuiditas yang baik juga dapat digunakan sebagai salah satu rasio untuk melihat apakah bank tersebut menjaga kinerjanya dengan baik. Umumnya bank dengan nilai total aset yang besar akan menyalurkan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank dengan total aset yang rendah (Serpil 2013 dalam Tri Putri 2017). Pemeliharaan kesehatan likuiditas dapat dilakukan bank mempersiapkan sejumlah dana dalam memenuhi jumlah penarikan dana yang tiba-tiba oleh nasabah sebagai bentuk pelayanannya kepada nasabah bank. Untuk mengamati likuiditas bank, manajemen puncak harus membuat suatu sistem yang efisien sehingga risiko likuiditas pun dapat diminimalisir (Abdullah dan Abdul 2013 dalam Tri Putri 2017). Pengelolaan likuiditas secara optimal akan terkait dengan kegiatan operasional bank yang efektif sehingga bagi perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan yang *go public* (Moussa, 2015).

Indikator yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengukuran kesehatan likuiditas perbankan di Indonesia adalah *loan to deposit ratio* (LDR). LDR berperan penting dalam mengukur berjalan atau tidaknya fungsi intermediasi bank yakni tingkat pemberian pinjaman dana berupa kredit yang disalurkan oleh bank

berdasarkan jumlah seluruh dana yang telah bank himpun melalui layanan jasa kepada nasabah. Pengukuran terhadap LDR dilakukan dengan membandingkan jumlah seluruh kredit yang disalurkan bank terhadap total dana yang dihimpun bank (DPK). Menurut (Tri Putri, 2017) rasio LDR akan memengaruhi efektivitas saluran pinjaman bank dengan mengubah kondisi manajemen aset dan dana bank. Artinya manajemen bank akan memanfaatkan aset serta dana yang dimilikinya untuk dikelola kembali dalam bentuk kredit kepada nasabah. Selain itu LDR menjadi cerminan bank dalam memperpanjang kredit yang sedang disalurkan (Buchory, 2014).

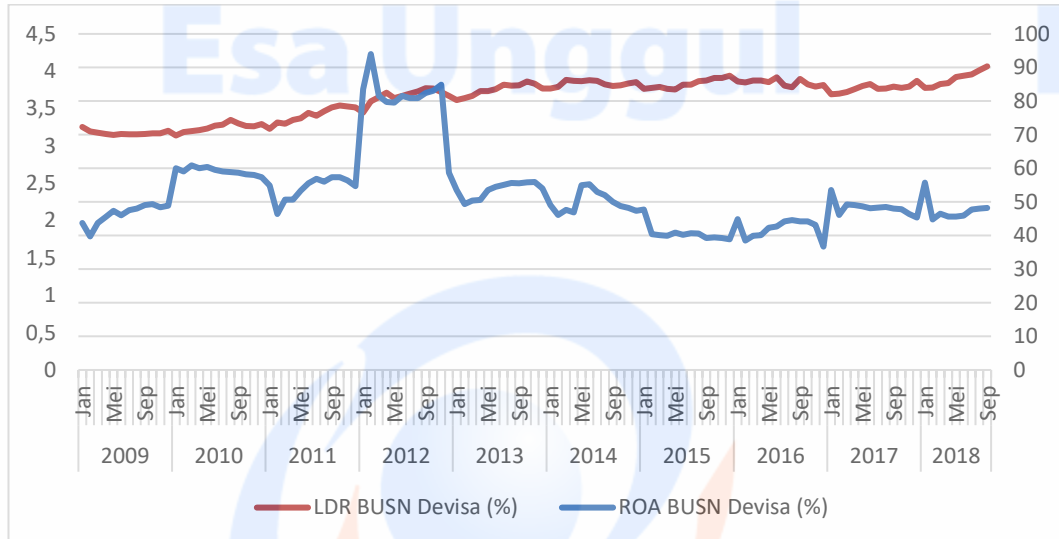


Sumber : Bank Indonesia, data diolah peneliti (2018)

Gambar 1.3 Grafik Perbandingan LDR Industri Perbankan Nasional dengan Kelompok BUSN Devisa Periode 2009-2018

Dari data Statistik Perbankan Indonesia, kinerja kelompok BUSN Devisa yang ditinjau dari LDR, berada dibawah industri perbankan Nasional. Dapat dilihat bahwa pergerakan grafik antara LDR industri perbankan Nasional dengan kelompok BUSN Devisa tidak terdapat perbedaan yang sangat jelas, antara LDR industri perbankan Nasional dengan kelompok BUSN Devisa masih bergerak sejalur di tiap tahunnya. Namun, nilai LDR di tiap tahunnya mengalami kenaikan. Yang berarti nilai LDR kelompok BUSN Devisa di tiap tahunnya tinggi. Nilai LDR yang rendah artinya bank tersebut berhasil dalam pengelolaan atas pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan memenuhi setiap permintaan nasabahnya untuk penarikan dana (Tri Putri, 2017). Sehingga bank dianggap memiliki kinerja baik yang wajib dipertahankan. Namun, apabila nilai LDR tinggi, itu artinya bank mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan nasabah yang ingin melakukan penarikan atas dananya dalam jumlah tertentu pada waktu tertentu (Tri Putri, 2017). Hal tersebut akan berdampak buruk bagi bank, karena akan memicu berkurangnya jumlah dana yang dihimpun karena hilangnya kepercayaan nasabah.

Antara rasio profitabilitas dan likuiditas sama-sama memiliki peran penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Pasalnya, profitabilitas yang di proksikan dengan *return on assets* (ROA) dapat mengukur kinerja suatu perusahaan karena dapat diketahui apakah perusahaan tersebut dapat memaksimalkan usahanya untuk mendapatkan keuntungan dengan mengukur tingkat pendapatan, aset, dan juga modal sahamnya. Begitupun dengan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR dapat menjadi tolak ukur kinerja perbankan karena berhubungan dengan kepercayaan nasabahnya.



Sumber : Bank Indonesia, data diolah peneliti (2018)

Gambar 1.4 Grafik Perbandingan Perkembangan LDR – ROA Kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2009-2018

Pada grafik di atas, yang memperlihatkan perbandingan antara LDR dan ROA pada kelompok BUSN Devisa, didapatkan hasil bahwa kinerja perbankan pada kelompok BUSN Devisa yang ditinjau dari likuiditasnya atau LDR pada BUSN Devisa selalu naik tiap tahunnya. Sedangkan nilai ROA BUSN Devisa sangat fluktuatif atau lebih cenderung ke arah menurun di tiap tahunnya. Dapat disimpulkan dari grafik di atas, bahwa pada industri perbankan kelompok BUSN Devisa meskipun LDR selalu mengalami kenaikan yang dimana seharusnya berdampak baik juga pada ROA, tapi ini tidak terjadi pada kelompok BUSN Devisa. Karena LDR adalah rasio yang memperlihatkan komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan biasanya akan menentukan keuntungan bank. Namun, pada grafik di atas menunjukkan tidak sepenuhnya apabila LDR tinggi ROA pun tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara *return on assets* (ROA) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keduanya. Tetapi, penelitian yang sama mengenai pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *loan to deposit ratio* (LDR), mendapatkan hasil yang berlawanan dari

peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsukma Hakiim (2016), Dedi Kusmayadi (2018), Sutrisno (2018) menghasilkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Tri Putri (2017) mengenai pengaruh antara *return on assets* (ROA) terhadap *loan to deposit ratio* (LDR) juga mendapatkan hasil yang berlawanan, yaitu tidak terdapat pengaruh antara ROA terhadap LDR.

Banyak variabel-variabel yang juga dapat mempengaruhi *return on assets* (ROA) dan *loan to deposit ratio* (LDR), diantaranya ialah variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), ukuran perusahaan (*firm size*), inflasi, dan sertifikat Bank Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Margaretha (2017), menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan pada penelitian Tioro Simbolon (2017), menunjukkan bahwa LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo (2013), mendapatkan hasil yang berlawanan bahwa variabel CAR, NPL, inflasi, dan SBI tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian dari Tri Putri (2017) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *loan to deposit ratio* (LDR), menunjukkan bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR. Dan pada penelitian Farah Margaretha (2017), menunjukkan variabel-variabel yang mempengaruhi LDR ialah CAR dan Inflasi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rachman (2013) mendapatkan hasil bahwa BOPO dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap LDR.

Penulis ingin meneliti kausalitas antara profitabilitas yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA) dengan likuiditas yang diproksikan oleh *loan to deposit ratio* (LDR). Dan juga penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), ukuran perusahaan (*firm size*), inflasi, dan sertifikat Bank Indonesia terhadap *return on assets* (ROA) dan *loan to deposit ratio* (LDR).

Berdasarkan pada fenomena, data, dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai hubungan kausalitas antara ROA dan LDR serta faktor-faktor yang mempengaruhi ROA dan LDR. Maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat permasalahan mengenai **“Analisis Kausalitas antara Profitabilitas dan Likuiditas Serta Faktor yang Mempengaruhi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode Tahun 2009-2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Menurut Prof. Dr. Anwar Nasution, kinerja perbankan secara nasional harus tetap dipertahankan menuju industri perbankan yang sehat dalam meningkatkan kinerja industri nasional.

2. Banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas dan mengalami kemunduran kinerja, bahkan banyak yang dilikuidasi karena krisis kepercayaan masyarakat (Basri, Faisal : 2010).
3. Kinerja perbankan ditinjau dari profitabilitasnya pada kelompok BUSN Devisa mengalami penurunan di beberapa tahun belakangan.
4. Ditinjau dari likuiditasnya kelompok BUSN Devisa mengalami kenaikan di tiap tahun hingga 2018.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar tujuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan baik, diantaranya :

1. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yang memengaruhi *return on assets* dan *loan to deposit ratio* seperti *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional, ukuran perusahaan, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia.
2. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) di Indonesia.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan periode 2009 sampai dengan 2018.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
2. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
3. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
4. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
5. Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
6. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
7. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
8. Apakah suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
9. Apakah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional, *firm size*, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia

berpengaruh secara bersama-sama terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?

10. Apakah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional, *firm size*, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh secara bersama-sama terhadap *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap *return on assets* dan *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
9. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional, *firm size*, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia secara bersama-sama terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
10. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional, *firm size*, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia secara bersama-sama terhadap *loan to deposit ratio* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis yang diantaranya adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris atas teori-teori mengenai profitabilitas dan likuiditas, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai profitabilitas dan likuiditas

menggunakan analisis rasio keuangan terutama pada industri perbankan kelompok bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa informasi yang menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi manajemen perbankan dalam mengambil kebijakan yang harus diambil dalam mengelola kinerja perusahaannya.